فَصْلٌ فِي الْحَوَالَةِ

FASAL : HAWALAH
(Pemindahan tanggungan hutang)

(تَصِحُّ حَوَالَةٌ بِصِيْغَةٍ) وَهِي إِيْجَابٌ مِنَ الْمُحِيْلِ كَأَحَلْتُكَ عَلَى فُلَانٍ بِالدَّيْنِ الَّذِي لَكَ عَلَيَّ أَوْ نَقَلْتُ حَقَّكَ إِلَى فُلَانٍ أَوْ جَعَلْتُ مَالِي عَلَيْهِ لَكَ وَقَبُوْلٌ مِنَ الْمُحْتَالِ بِلَا تَعْلِيْقٍ وَيَصِحُّ بِأَحِلْنِي (وَبِرِضَا مُحِيْلٍ وَمُحْتَالٍ) وَلَا يُشْتَرَطُ رِضَا الْمُحَالِ وَيَلْزَمُ بِهَا) أَيِ الْحَوَالَةِ (دَيْنُ مُحْتَالٍ مُحَالاً عَلَيْهِ) فَيَبْرَأُ الْمُحِيْلُ بِالْحَوَالَةِ عَنْ دَيْنِ الْمُحْتَالِ وَالْمُحَالُ عَلَيْهِ عَنْ دَيْنِ الْمُحِيْلِ وَيَتَحَوَّلُ حَقُّ الْمُحْتَالِ إِلَى ذِمَّةِ الْمُحَالِ عَلَيْهِ إِجْمَاعًا

Hawalah[1] menjadi sah dilakukan dengan adanya Shaghah, yaitu Ijab dan Qabul. Ijab oleh Muhil (pihak yang memindahkan tanggungan hutangnya), misalnya “Hutangku kepadamu saya pindahkan tanggungannya kepada si Fulan” atau “Hakmu saya pindahkan kepada si Fulan” atau “Hartaku pada si Fulan saya jadikan untukmu”. Dan Qabul oleh si Muhtal (pihak yang hak piutangnya dipindahkan) dengan tanpa

---

[1]Rukun hiwalah ada 6 : Muhil, Muhtal, Muhal alaih, Hutang pada Muhtal danHutang pada muhil , Sighat. Sedang syaratnya ada 5 : Ridla Muhil dan Muhtal, tetapnya hutang pada Muhtal dan Muhil,sah untuk digantikan, mengetahui kadar jenis dan sifat hutang., kesamaan dua hutang. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 90 Darl fikr

menggantungkan pada sesuatu kejadian, misalnya yang sah “Pindahkanlah hakku.” Selain Shighah, juga adanya keleraan si Muhil dan si Muhtal. Tidak disyaratkan adanya keleraan dari Muhal Alaih [2](pihak yang atasnya dibebankan pemindahan tanggungan hutang).Dengan terjadinya Hawalah, maka Piutang Muhtal pindah kepada Muhal Alaih, Muhil menjadi bebas dari tanggungan hutang kepada Muhtal, dan Muhal Alaih bebas dari tanggungan hutang kepada Muhil. Dan menurut Ijma’ Ulama’, berpindahlah hak Muhtal kepada tanggungan Muhal Alaih.

(فَإِنْ تَعَذَّرَ أَخْذُهُ مِنْهُ بِفَلْسٍ) حَصَلَ لِلْمُحَالِ عَلَيْهِ وَإِنْ قَارَنَ الْفَلْسُ الْحَوَالَةَ (أَوْ جُحْدٍ) أَيْ إِنْكَارٍ مِنْهُ لِلْحَوَالَةِ أَوْ دَيْنِ الْمُحِيْلِ وَحَلَفَ عَلَيْهِ أَوْ بِغَيْرِ ذَلِكَ كَتَعَزُّزِ الْمُحَالِ عَلَيْهِ وَمَوْتِ شُهُوْدِ الْحَوَالَةِ (لَمْ يَرْجِعْ) الْمُحْتَالُ (عَلَى مُحِيْلٍ) بِشَيْءٍ وَإِنْ جَهِلَ ذَلِكَ وَلَا يَتَخَيَّرُ لَوْ بَانَ الْمُحَالُ عَلَيْهِ مُعْسِرًا وَإِنْ شَرَّطَ يَسَارَهُ وَلَوْ طَلَبَ الْمُحْتَالُ الْمُحَالَ عَلَيْهِ فَقَالَ أَبْرَأَنِي الْمُحِيْلُ قَبْلَ الْحَوَالَةِ وَأَقَامَ بِذَلِكَ بَيِّنَةٌ سُمِعَتْ وَإِنْ كَانَ الْمُحِيْلُ فِي الْبَلَدِ ثُمَّ الْمُتَّجَهُ أَنَّ لِلْمُحْتَالِ الرُّجُوْعَ بِدَيْنِهِ عَلَى الْمُحِيْلِ إِلَّا إِذَا اسْتَمَرَّ عَلَى تَكْذِيْبِ الْمُحَالِ عَلَيْهِ وَلَوْ بَاعَ عَبْدًا وَأَحَالَ بِثَمَنِهِ ثُمَّ اتَّفَقَ الْمُتَبَايَعَانِ عَلَى حُرِّيَّتِهِ وَقْتَ الْبَيْعِ أَوْ ثَبَتَتْ حُرِّيَّتُهُ

---

[2] Sebab ialah tempat mengambil hak, maka siapa saja yang punya hak pada orang lain maka baginya boleh mengambil sendiri atau diambilakan orang lain. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 90 Darl fikr

حِيْنَئِذٍ بِبَيِّنَةٍ شَهِدَتْ حِسْبَةً أَوْ أَقَامَهَا الْعَبْدُ لَمْ تَصِحَّ الحِوَالَةُ وَإِنْ كَذَّبَهُمَا الْمُحْتَالُ فِي الْحُرِّيَّةِ وَلَا بَيِّنَةَ فَلِكُلٍّ مِنْهُمَا تَحْلِيْفُهُ عَلَى نَفْيِ الْعِلْمِ بِهَا وَبَقِيَتِ الْحَوَالَةُ.

Dan apabila Muhtal terbentur tidak bisa mengambil piutangnya dari Muhal Alaih karena kefailitan Muhal Alaih -sekalipun telah ada sejak diadakan aqad Hawalah-, atau karena tidak mengakui aqad tersebut, atau karena mengingkari hutang kepada Muhil dan bersumpah untuk menguatkan pengingkaran hutang itu, atau karena yang lain misalnya kesewenang-wenangan Muhal Alaih sedang para saksi aqad Hawalah telah mati semua, maka sedikitpun Muhtal tidak boleh menarik kembali pada Muhil,[3] sekalipun tidak tahu akan terjadi yang seperti itu.Muhtal tidak boleh memilih kepada siapa menagih jika jelas Muhal Alaih kemelaratan, sekalipun disyaratkan adanya kecukupan Muhal Alaih.[4]Apabila Muhtal melakukan penagihan kepada Muhal Alaih lalu jawabnya "Si Muhil telah membebaskan

---

[3] Sebab hawalah menempati posisi penerimaan barang , dan dengan menerima maka hal mencakup pengakuan terhadap sahnya syarat-syarat sah. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 90 Darl fikr

[4] Sebab ia telah ceroboh dengan meninggalkan penelitian terhadapnya. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 91 Darl fikr

hutangku sejak sebelum Hawalah" serta menunjukan Bayyinah (bukti), maka bayyinah itu bisa diterima sekalipun Muhil tengah berada didaerah setempat. Kemudian pendapat yang berwajah adalah bahwa Muhtal boleh menarik kembali penagihan piutangnya kepada Muhil, kecuali bila Muhtal tetap pendiriannya pada menganggap dusta ucapan si Muhal Alaih diatas.[5]Apabila menjual budak dan harga penjualannya dihiwalahkan, kemudian penjual pembeli sepakat atas adanya kemerdekaan budak tersebut sewaktu diadakan aqad jual beli itu atau terbuktikan dengan persaksian hisbah (persaksian sukarela bukan karena tuntutan untuk dikemukakan) atau dengan bayyinah yang diajukan oleh budak sendiri, maka Hawalah menjadi tidak sah. Apabila Muhtal tidak mempercayai kesepakatan penjual (dalam hal ini sebagai Muhil) dan pembeli tentang kemerdekaan budak terjual seperti diatas tanpa mengemukakan bayyinah, maka bagi masing-masing penjual dan pembeli menyumpah Muhtal bahwa tidak tahu kemerdekaannya (Muhtal mengatakan : Demi Allah saya tidak tahu

[5] Maka jika seperti itu baginya tidak boleh menagih pada muhil. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 91 Darl fikr

kemerdekaan budak itu), dan Hawalah tetap berjalan terus.[6]

(وَلَو اخْتَلَفَا) أَيِ الدَّائِنُ وَالْمَدِيْنُ فِي أَنَّهُ (هَلْ وَكَّلَ أَوْ أَحَالَ) بِأَنْ قَالَ الْمَدِيْنُ وَكَّلْتُكَ لِتَقْبِضَ لِي فَقَالَ الدَّائِنُ بَلْ أَحَلْتَنِي وَقَالَ الْمَدِيْنُ أَحَلْتُكَ فَقَالَ الدَّائِن بَلْ وَكَّلْتَنِي (صُدِقَ مُنْكِرُ حَوَالَةٍ) بِيَمِيْنِهِ فَيُصْدَقُ الْمَدِيْنُ فِي الْأُوْلَى وَالدَّائِنُ فِي الْأَخِيْرَةِ لِأَنَّ الْأَصْلَ بَقَاءُ الْحَقِّ فِي ذِمَّةِ الْمُسْتَحِقِّ عَلَيْهِ.

Apabila terjadi percekcokan antara pemiutang dan penghutang[7] mengenai “Apakah mewakilkan atau memindahkan tanggungan hutang” sebagaimana penghutang berkata “Saya mewakilkan kepadamu untuk mengambilkannya untukku” lalu pemiutang berkata “Tapi engkau hawalahkan”, atau penghutang “Ku hiwalahkan padamu” lalu pemiutang berkata “Tapi engkau wakilkan pengambilannya kepadaku”, maka dengan bersumpah pihak yang memungkiri terjadinya Hawalah dapat dibenarkan. Dalam dua contoh tersebut, maka dakwaan penghutang dibenarkan pada contoh pertama, dan dakwaan pemiutang pada contoh kedua, karena asal

---

[6] Dan dengan demikian muhtal meminta harta dari pembeli dan pembeli minta uang kembali dari penjual yang menjadi muhil. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 92 Darl fikr

[7] Setelah adanya izinya orang yang dihutangi dari pemiutang untuk menerima barang. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 92 Darl fikr

permasalahannya adalah tetapnya hak atas penanggung pembayarannya.

(تَتِمَّةٌ) يَصِحُّ مِنْ مُكَلَّفٍ رَشِيْدٍ ضَمَانٌ بِدَيْنٍ وَاجِبٍ سَوَاءٌ اِسْتَقَرَّ فِي ذِمَّةِ الْمَضْمُوْنِ لَهُ كَنَفَقَةِ الْيَوْمِ وَمَا قَبْلَهُ لِلزَّوْجَةِ أَوْ لَمْ يَسْتَقِرَّ كَثَمَنِ مَبِيْعٍ لَمْ يَقْبِضْ وَصَدَاقٍ قَبْلَ وَطْءٍ لَا بِمَا سَيَجِبُ كَدَيْنِ قَرْضٍ وَنَفَقَةِ غَدٍ لِلزَّوْجَةِ وَلَا بِنَفَقَةِ الْقَرِيْبِ مُطْلَقًا وَلَا يُشْتَرَطُ رِضَا الدَّائِنِ وَالْمَدِيْنِ وَصَحَّ ضَمَانُ الرَّقِيْقِ بِإِذْنِ سَيِّدِهِ وَتَصِحُّ مِنْهُ كَفَالَةٌ بِعَيْنٍ مَضْمُوْنَةٍ كَمَغْصُوْبَةٍ وَمُسْتَعَارَةٍ وَبِبَدَنِ مَنْ يُسْتَحَقُّ حُضُوْرُهُ مَجْلِسَ حُكْمٍ بِإِذْنِهِ

(Penutup) Dlaman (penanggungan) hutang[8] yang wajib dibayar sah diberikan oleh orang Mukallaf rasyid, baik hutang tersebut telah tetap tanggungannya atas *Madlmun Anhu* (orang yang ditanggung hutangnya) misalnya nafkah hari itu dan hari sebelumnya untuk isteri, atau hutang tersebut belum tetap tanggungannya misalnya pembayaran harga mabi’ yang belum diterimakan kepadanya atau maskawin sebelum terjadi persetubuhan.[9] **Dlaman** tidak sah diberikan untuk tanggungan yang masih bakal

---

8 Walaupun berupa manfaat seperti amal yang wajib dalam ijarah dzimah. dll Ianah Thalibin juz 3 Hal. 92 Darl fikr

9 Contoh hutang yang belum tetap dengan berdasar pengertian “belum tetap” adalah aman dari gugurnya tanggungan tersebut. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 93 Darl fikr

wajib dibayar, misalnya menanggung memberikan hutang atau menanggung nafkah isterinya dihari besok. Tidak sah pula diberikan untuk menanggung nafkah kerabat secara mutlak.[10] Tidak disyaratkan disini adanya kerelaan dari pemiutang dan penghutang. Dlaman yang diberikan oleh budak adalah sah dengan izin dari tuan pemiliknya.**Kafalah**[11] (penjaminan tanggungan) sah diberikan oleh orang mukallaf rasyid atas barang yang ada dalam tanggungan, misalnya tanggungan dighasab atau dipinjamkan. Dan atas badan orang yang diharuskan hadir ketempat mahkamah, dengan seizin orang tersebut.

وَيَبْرَأُ الْكَفِيْلُ بِإِحْضَارِ مَكْفُوْلٍ شَخْصًا كَانَ أَوْ عَيْنًا إِلَى الْمَكْفُوْلِ لَهُ وَإِنْ لَمْ يُطَالِبْهُ وَبِحُضُوْرِهِ عَنْ جِهَةِ الْكَفِيْلِ بِلَا حَائِلٍ كَمُتَغَلِّبٍ بِالْمَكَانِ الَّذِي شُرِطَ فِي الْكَفَالَةِ الْإِحْضَارَ إِلَيْهِ وَإِلَّا فَحَيْثُ وَقَعَتْ الْكَفَالَةُ فِيْهِ فَإِنْ غَابَ لَزِمَهُ إِحْضَارُهُ إِنْ عَرَفَ مَحَلَهُ وَأَمِنَ الطَّرِيْقَ وَإِلاَّ فَلَا وَلَا يُطَالَبُ كَفِيْلٌ بِمَالٍ وَإِنْ فَاتَ التَّسْلِيْمُ بِمَوْتٍ أَوْ غَيْرِهِ لَوْ شُرِطَ أَنَّهُ يَغْرِمُ الْمَالَ وَلَوْ مَعَ قَوْلِهِ إِنْ فَاتَ التَّسْلِيْمُ لِلْمَكْفُوْلِ لَمْ تَصِحَّ وَصِيْغَةُ الْاِلْتِزَامِ فِيْهِمَا كَضَمَنْتُ دَيْنَكَ عَلَى فُلَانٍ

---

[10] Baik untuk hari yang telah lewat atau hari yang akandatang. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 93 Darl fikr

[11] Kafalah dan dlaman semakna secara bahasa dan syara' namun beda arti secara urfnya sebab dlaman khusus pada harta secara mutlak , sedang kafalah pada badan. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 93 Darl fikr

أَوْ تَحَمَّلْتُهُ أَوْ تَكَفَّلْتُ بِبَدَنِهِ أَوْ أَنَا بِالْمَالِ أَوْ بِإِحْضَارِ الشَّخْصِ ضَامِنٌ أَوْ كَفِيْلٌ وَلَوْ قَالَ أُؤَدِّي الْمَالَ أَوْ أَحْضَرُ الشَّخْصَ فَهُوَ وَعْدٌ بِالْتِزَامٍ كَمَا هُوَ صَرِيْحُ الصِّيْغَةِ نَعَمْ إِنْ حَفَّتْ بِهِ قَرِيْنَةٌ تُصْرِفُهُ إِلَى الْإِنْشَاءِ اِنْعَقَدَ بِهِ كَمَا بَحَثَهُ اِبْنُ الرِّفْعَةِ وَاعْتَمَدَهُ السُّبْكِيُّ وَلَا يَصِحَّانِ بِشَرْطِ بَرَاءَةِ أَصِيْلٍ وَلَا بِتَعَلُّقٍ وَتَوْقِيْتٍ

Kafil (*penjamin*) menjadi bebas tanggungan dengan telah mendatangi Makful (yang dijamin tanggungannya) baik berupa manusia atau barang kehadapan Makful Lah (yang mempunyai hak berupa tanggungan yang dijamin), sekalipun Makful Lah belum menuntut mendatangkannya, atau dengan atas nama Kafil si Makful datang sendiri. Kedatangan maupun didatangkannya kehadapan Makful Lah itu berada tanpa penghalang semisal adanya orang menang yang menghalang-halangi ditempat mana yang waktu aqad kafalah disyaratkan makful datang kesana atau kalau hal itu tidak disyaratkan, maka ditempat mana kafalah diadakan.Apabila Makful tidak ada ditempat, maka Kafil wajib mendatangkannya[12] jika diketahui tempatnya berada dan aman jalannya. Kalau tidak, maka

---

[12] Walaupun ia berada pada negara kafir, walaupun berada pada jarak lebih dari masafah qashar dan walaupun berada dilaut yang umumnya selamat ketika melatinya. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 94 Darl fikr

tidak wajib mendatangkannya. **Kafil** tidak bisa dituntut dengan membayar harta, sekalipun tidak bisa lagi menyerahkan makful karena kematian atau yang lain.[13] Dan bilamana disyaratkan Kafil harus membayarkan harta sekalipun dengan katanya "jika memang tidak bisa lagi menyerahkan Makful" maka kafalah tidak sah.[14]Shighat penetapan untuk Dlaman dan Kafalah, adalah seperti "Saya menanggung piutangmu atas si Fulan" atau "Saya menanggungnya" atau "Saya menjamin badannya" atau "Sayalah penanggung/penjamin atas harta/mendatangkan sesuatu". Apabila berkata "Akan saya bayarkan harta" atau "Akan saya datangkan sesuatu", maka itu adalah janji berkewajiban melakukan sesuatu, sebagaimana jelas shighatnya. Memang, jelas ada cukup qarinah/alasan yang membelokkan perkataan itu kepada arti Dlaman atau Kafalah, maka jadilah aqad dengan perkataan tersebut, sebagaimana yang dibahas oleh Ibnur Rif'ah dan dipegangi oleh AS-Subkiy. Dlaman dan Kafalah tidak sah dengan adanya syarat bebasnya Ashil (Madlun

[13] Sebab kewajibannya bukanlah menghadirkan harta namun menghadikan makfulnya. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 95 Darl fikr
[14] Sebab persyaratan tersebut bertentangan dengan tujuan kafalah. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 95 Darl fikr

Anhu dan Makful) dari tanggungan, atau digantungkan pada suatu kejadian, atau dengan dibatasi waktunya.[15]

وَلِلْمُسْتَحِقِّ مُطَالَبَةُ الضَّامِنِ وَالْأَصِيْلِ وَلَوْ بَرِيءَ بَرِيءَ الضَّامِنُ وَلَا عَكْسَ فِي الإِبْرَاءِ دُوْنَ الْأَدَاءِ وَلَوْ مَاتَ أَحَدُهُمَا وَالدَّيْنُ مُؤَجَّلٌ حَلَّ عَلَيْهِ وَلِضَامِنٍ رُجُوْعٌ عَلَى أَصِيْلٍ إِنْ غَرِمَ وَلَوْ صَالَحَ عَنِ الدَّيْنِ بِمَا دُوْنَهُ لَمْ يَرْجِعْ إِلَّا بِمَا غَرِمَ وَلَوْ أَدَّى دَيْنَ غَيْرِهِ بِإِذْنٍ رَجَعَ وَإِنْ لَمْ يُشْرِطْ لَهُ الرُّجُوْعَ لَا إِنْ أَدَّاهُ بِقَصْدِ التَّبَرُّعِ.

Bagi pemilik Hak[16] berhak menuntut piutang kepada Dlamin dan Ashil. Bila Ashil telah bebas, maka Dlamin bebas dengan sendirinya, tapi tidak sebaliknya dalam masalah pembebasan tanggungan[17] , bukan pembayaran tanggungan.[18] Apabila salah satu Dlamin atau Ashil meninggal dunia sedang belum sampai masa pelunasan, maka pelunasan menjadi kontan waktu itu atas yang mati. Dlamin berhak minta ganti kembali

---

[15] Sebab keduanya adalah aqad seperti halnya aqad jual beli maka dua kad tersebut tidak bisa digantungkan dan juga tidak bisa dibatasi waktu. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 95 Darl fikr

[16] Madlmun lah dan warisnya . Ianah Thalibin juz 3 Hal. 95 Darl fikr

[17] Bila Dlamin dibebaskan maka tanggungan maka Ashil tidak bebas sebab mustahiq hanya melepaskan jaminan maka tidaklah gugur hutangnya. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 96 Darl fikr

[18] Maka bila mustahiq membebaskan hutang pada dlamin berarti terbebas pula tanggungan Ashil. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 96 Darl fikr

kepada Ashil jika telah membayar hutangnya. Apabila Dlamin mendamai untuk mengambil piutangnya dibawah jumlah semestinya, maka tidak boleh minta ganti kecuali apa yang telah ia bayarkan sesuai dengan perdamaian tersebut. Apabila seseorang membayarkan hutang orang lain atas izin dari padanya, maka berhak minta ganti kembali sekalipun tidak mensyaratkan penggantian kembali, kecuali jika ia membayarkan dengan maksud sedekah sukarela.[19]

(فَرْعٌ) أَفْتَى جَمْعٌ مُحَقِّقُوْنَ بِأَنَّهُ لَوْ قَالَ رَجُلَانِ لِآخَرَ ضَمِنَّا مَالَكَ عَلَى فُلَانٍ طَالَبَ كُلاًّ بِجَمِيْعِ الدَّيْنِ وَقَالَ جَمْعٌ مُتَقَدِّمُوْنَ طَالَبَ كُلاًّ بِنِصْفِ الدَّيْنِ وَمَالَ إِلَيْهِ الْأَذْرَعِيُّ قَالَ شَيْخُنَا إِنَّمَا تَقْسَطُ الضَّمَّانُ فِي أَلْقِ مَتَاعَكَ فِي الْبَحْرِ وَأَنَا وَرُكَّابُ السَّفِيْنَةِ ضَامِنُوْنَ لِأَنَّهُ لَيْسَ ضَمَانًا حَقِيْقَةً بَلْ اِسْتِدْعَاءُ إِتْلَافِ مَالٍ لِمَصْلَحَةٍ فَاقْتَضَتْ التَّوْزِيْعَ لِئَلاَّ يَنْفِرَ النَّاسُ عَنْهَا.

(Cabang Masalah) Segolongan Ulama' Muhaqqiqin mengeluarkan fatwa bahwa apabila dua orang lelaki berkata kepada orang lain "Kami berdua menanggung hartamu atas si Fulan", maka boleh menagih siapa saja (diantara

---

[19] Maka baginya tidak boleh meminta lagi bila niatnya dahulu adalah shadaqah dan itu dapat diketahui dengan pengakuannya. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 96 Darl fikr

dua orang) dalam jumlah seluruh hartanya.Dalam hal ini segolongan Ulama' Mutaqaddimin berkata : Ia boleh menagih masing-masing dengan separuh jumlah piutangnya tersebut. Al-Adzrz'iy cenderung pada pendapat ini.Guru kita berkata : Dalam ucapan "Lemparkanlah barang-barang tuan kelaut dan saya beserta seluruh penumpang perahu ini menjadi penanggungannya", tanggungan adalah dibagi rata, sebab bukan merupakan Dlaman yang hakiki. Tapi adalah ajakan untuk merusakkan harta demi kemaslahatan[20] bersama, maka menetapkan adanya pembagian tanggung jawab[21] agar manusia tidak menghindarnya.

---

[20] Yakni keselamatan. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 97 Darl fikr

[21] Dengan membagi tanggungan pada setiap orang. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 95 Darl fikr